

NALAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM MOTIF BATIK LABANG MESEM KARYA DIDIK HARYANTO DI SUMENEP

Cholifatul Hasanah¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
email: Cholifatul.18050mhs@unesa.ac.id

²Program Studi S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya referensi mengenai wujud batik motif Labang Mesem dan pembahasan nilai-nilai pendidikan dalam batik motif Labang Mesem. Sebagai karya visual, batik Labang Mesem yang telah menjadi identitas di Kabupaten Sumenep ini mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat diinterpretasikan secara dalam melalui pendekatan semiotika. Pertamakali dibuat oleh Didik Haryanto sebagai salah satu pengrajin batik di Sumenep.. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran mengenai batik motif Labang Mesem karya didik Haryanto dan nilai-nilai Pendidikan yang terkandung disetiap motif yang ada didalam batik motif Labang Mesem. menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Tempat penelitian di padepokan canting koneng Jl. Kartini Gg. II No. 1 RT.014 RW.005 Kel. Pangarangan, Kec. Sumenep, Sumenep Jawa Timur. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan wujud batik motif Labang Mesem dan nilai-nilai pendidikan dalam tiap motif yang ada dalam batik motif Labang Mesem, serta bentuk infografis batik motif Labang Mesem yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Kata kunci: batik, *Labang Mesem*, nilai-nilai pendidikan, Didik Haryanto, Sumenep

Abstract

This research is motivated by the limited references regarding the form of the Labang Mesem batik motif and the discussion of educational values contained within it. As a visual artwork, Labang Mesem batik recognized as a cultural identity of Sumenep Regency—embodies philosophical values that can be deeply interpreted through a semiotic approach. It was first created by Didik Haryanto, one of the local batik artisans in Sumenep. The aim of this study is to explore the characteristics of the Labang Mesem batik motif created by Didik Haryanto and to identify the educational values embedded in each motif. The study employs a descriptive qualitative method and was conducted at Padepokan Canting Koneng, located at Jl. Kartini Gg. II No. 1, RT.014 RW.005, Pangarangan Subdistrict, Sumenep, East Java. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results reveal the visual form of the Labang Mesem batik motif, the educational values within each motif, and an infographic of the Labang Mesem batik motif that can be utilized as a learning medium.

Keywords: batik, *Labang Mesem*, values of education, Didik Haryanto, Sumenep

PENDAHULUAN

Di Indonesia memiliki banyak motif dan corak batik yang memiliki kesan filosofis dan penggambaran keseharian dari asal batik tersebut. Musman, A dan Arini, Ambar B. (2011: 2-4). Dilihat dari pembuatannya, maka batik adalah selembar kain yang digambar menggunakan lilin. Namun, keberadaan batik bukan sekedar kain yang digambar tanpa makna, melainkan memiliki nilai estetika dan refleksi filosofi terhadap nilai-nilai kehidupan. Sebagai karya visual, batik Labang Mesem yang telah menjadi identitas di Kabupaten Sumenep ini mengandung nilai-nilai filosofis, motif Labang Mesem atau ‘pintu senyum’ karya Didik Haryanto yang terinspirasi dari gerbang Keraton Sumenep. Motif ini telah secara luas digunakan sebagai seragam sekolah di Kabupaten Sumenep mulai tahun 2014-2015 di bawah pimpinan Bupati K.H Busyro Karim, sebagai upaya pemberdayaan industri batik. Sehingga dengan ini menandakan bahwa ada relasi antara batik dengan pendidikan yang khususnya dapat membentuk karakter dan kecintaan terhadap budaya local. Meski telah banyak digunakan secara luas dalam seragam sekolah, namun belum banyak penelitian yang secara khusus membahas nilai-nilai pendidikan dalam batik motif Labang Mesem ini. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui wujud batik Labang Mesem, nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam motif tersebut, dan bentuk infografis batik tersebut sebagai media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika visual. Lokasi penelitian berada di Padepokan Canteng Koneng, Jl. Kartini Gg. II, Kabupaten Sumenep, yang merupakan pusat produksi batik *Labang Mesem*. Teknik pengumpulan data meliputi: **Observasi langsung** terhadap proses produksi batik motif Labang Mesem karya didik haryanto yang ada di kabupaten sumenep, meski tidak di produksi secara massal lagi, batik tersebut telah dikembangkan oleh para pengrajin batik lainnya yang ada di kabupaten sumenep. Kemudian

peneliti melakukan **Wawancara** dengan pencipta motif, Didik Haryanto, mengenai bagaimana proses penciptaan batik dan kendala yang dialami oleh didik haryanto. dan **Dokumentasi** berupa foto-foto proses membatik dan hasil karya batik motif Labang Mesem. Setelah rangkaian pengumpulan data dilakukan kemudian data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan meliputi 1) Wujud monumen *Labang Mesem* yang menjadi ide penciptaan motif batik oleh Didik Haryanto dan wujud batik motif batik Labang Mesem. 2) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam batik motif batik Labang Mesem. 3) bentuk infografis batik motif Labang Mesem sebagai media pembelajaran.

Validasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keakuratan informasi. Berupa wawancara dengan bapak Didik Haryanto sebagai narasumber utama, wawancara dengan Masyarakat sekitar, dan literatur dan refrensi yang terkait dengan motif batik Labang Mesem.

KERANGKA TEORITIK

a. Pendidikan dan Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian dan karakter yang berlangsung sepanjang hayat. Mahfud Junaedi (2005) menekankan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk potensi dasar manusia. Mudyahardjo (2010) menambahkan bahwa pendidikan adalah proses menyeluruh dalam kehidupan seseorang, baik secara formal maupun non-formal.

Jalaluddin dan Idi (2009) menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan mencakup kecerdasan intelektual, nilai moral, keagamaan, sosial, dan budaya. Dalam konteks ini, batik dapat menjadi media pendidikan yang mengandung nilai:

- a. Karakter (disiplin, tanggung jawab, cinta budaya)
- b. Estetika (apresiasi seni dan keindahan)
- c. Budaya (pelestarian tradisi lokal)
- d. Sejarah (penghargaan terhadap warisan leluhur)

b. Batik sebagai Media Edukatif

Dalam sejarah kebudayaan Jawa misalnya, istilah ‘batik’ berasal dari gabungan kata ‘amba’ atau menulis dan ‘titik’, yang mengacu pada teknik menghias kain dengan cara menorehkan titik-titik atau menjadi sebuah garis dengan alat bernama canting (Susanto, 1980). Menurut Iskandar dan Kustiyah (2016), batik tidak hanya dipahami sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai cerminan sistem nilai masyarakat. Motif batik dapat berfungsi sebagai teks budaya yang menyimpan pesan moral dan nilai-nilai sosial. Musman dan Arini (2011) mengklasifikasikan batik menjadi dua jenis utama: batik pedalaman dan batik pesisir. Batik Madura, termasuk motif Labang Mesem, merupakan jenis batik pesisir yang kaya warna dan lebih ekspresif dalam menyampaikan pesan budaya.

c. Estetika dan Filosofi Motif Batik

Taufiqoh et al. (2018) menjelaskan bahwa motif batik mencerminkan pandangan hidup, mitos, sejarah, dan filosofi masyarakat setempat. Unsur estetika pada batik, seperti kesatuan bentuk, keseimbangan, harmoni warna, dan makna simbolis, menjadikan batik sebagai media ekspresi dan edukasi yang menyentuh ranah emosional dan kognitif. Motif Labang Mesem, misalnya, mengandung filosofi keterbukaan, keramahtamahan, dan kesederhanaan. Bunga kenanga, motif parang, dan bunga ceplok yang menyertainya memperkuat pesan edukatif yang dapat diterjemahkan ke dalam konteks pendidikan karakter.

d. Pendekatan Semiotika dalam Analisis Batik

Teori semiotika menjadi pendekatan utama dalam menginterpretasi makna-makna simbolik dalam batik. Saussure (1974) mengemukakan konsep tanda sebagai kombinasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Peirce (1931) memperluas menjadi model triadik: representamen (tanda), objek (rujukan), dan interpretan (pemaknaan). Melalui pendekatan ini, motif Labang Mesem

ditafsirkan sebagai tanda budaya yang merujuk pada makna-makna lokal seperti sejarah keraton Sumenep, nilai toleransi, serta penghargaan terhadap harmoni sosial.

e. Infografis sebagai Media Pembelajaran Visual

Smiciklas (2012) dan Krauss (2012) menjelaskan bahwa infografis mampu mengomunikasikan informasi kompleks dalam bentuk visual yang sederhana dan menarik. Dalam konteks pendidikan seni dan budaya, infografis motif batik menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam mengaitkan seni visual dengan nilai edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perwujudan Motif Batik Labang Mesem

Monumen Labang Mesem	Batik motif Labang Mesem
	

Gambar 1. Monumen labang mesem dan motif batik Labang Mesem

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Batik motif *Labang Mesem* karya Didik Haryanto adalah batik tulis khas Sumenep yang diciptakan dengan ide latar belakang monumen peninggalan sejarah kota Sumenep. Monumen tersebut berupa gapura atau pintu gerbang untuk masuk ke dalam keraton yang ada di kota Sumenep. Arsitektur gapura ini merupakan perpaduan budaya Eropa dan Jawa dengan atap berbentuk limas khas Jawa dengan enam pilar sebagai penyanggah. Makna *Labang Mesem* memiliki arti dalam bahasa Indonesia “pintu senyum” yang siapa pun memandangnya bisa tersenyum dan bangga pada kota Sumenep. Motif utama batik *Labang Mesem* berupa gambar gerbang Keraton Sumenep, dipadukan dengan bunga kenanga, motif parang modifikasi, dan bunga ceplok. Warna yang digunakan seperti biru tua, merah, dan kuning dipilih secara kontras untuk memperkuat ekspresi visual. Proses produksi batik dimulai dari teknik

canting tulis hingga berkembang ke teknik cap karena tingginya permintaan pasar.

Menurut Taufiqoh, dkk. (2018: 59), estetika dari motif batik tidak hanya terletak pada visualnya. Tetapi, keindahan batik juga dapat dilihat dari keterpaduan antara bentuk motif, warna dan makna filosofis yang menyertainya. Estetika yang terkandung dalam motif batik Labang Mesem meliputi kesatuan (*unity*), Intensitas (*Intensity*), Keseimbangan (*balance*).

2. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Motif Batik

Motif *Labang Mesem* menyimpan berbagai nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam konteks formal dan non-formal, antara lain: pada motif utama batik Labang Mesem

a. Motif utama batik Labang Mesem



Gambar 2. Motif utama batik labang mesem
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Motif utama pada batik Labang Mesem adalah gambar Labang Mesem yang dipadukan dengan bunga kenanga dibagian atas sisi kanan dan kiri. Dalam Pendidikan karakter batik motif Labang Mesem dan kenanga simbol keteguhan hati dan keberanian dalam menjaga martabat budaya lokal. Dalam Pendidikan Budaya menyimbolkan ketulusan yaitu berkaitan keramahan dan toleransi. Dalam Pendidikan Estetika mengajarkan cara menghias atau memperindah sebuah karya batik. Dengan menyatukan dua unsur berbeda yakni bangunan arsitektur dan alam, Sehingga menimbulkan kesan yang indah dipandang. Dalam Pendidikan sejarah nilai-nilai budaya dan sejarah mengenai bentuk fisik dari monumen *Labang Mesem* yang menjadi inspirasi penciptaan motif tersebut. Makna *Labang Mesem*, yang berarti "pintu yang ramah," menunjukkan pentingnya menghormati tamu dan menjaga kesopanan, sesuai ajaran Islam.

b. Motif tambahan parang modifikasi

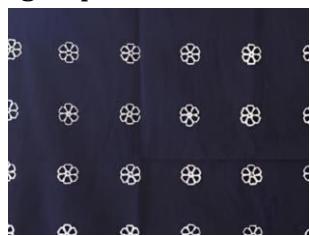


Gambar 3. Motif tambahan parang modifikasi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Bentuk parang yang dimodifikasi dalam batik motif Labang Mesem ada 2 jenis yang pertama adalah motif parang klitik yang dimodifikasi yang dibuat lebih ramping dan gambar secara berulang-ulang dan teratur. dengan warna merah yang ke dua adalah motif parang yang dimodifikasi dengan bentuk bergelombang yang dipadukan dengan bunga ceplok kuning. Dalam Pendidikan karakter menggambarkan kedisiplinan dan konsisten dalam kehidupan yang terstruktur Dan motif parang bergelombang yang dipadukan dengan bunga ceplok berwarna kuning memiliki nilai karakter tetap tangguh gelombang dalam motif parang tersebut menyerupai ombak yang menyimbolkan semangat yang tak pernah surut. dalam Pendidikan Estetika Kedua motif parang ini mengajarkan apresiasi keindahan, penghargaan terhadap budaya, pengembangan kreativitas dan pemahaman prinsip seni. Dalam pendidikan sejarah Ia mengajarkan tentang kerajaan, sistem sosial, filosofi perjuangan, dan perkembangan budaya Jawa. Berhubung di Sumenep dahulunya merupakan kerajaan maka motif parang tersebut juga sering dipakai oleh keluarga kerajaan Sumenep. Seiring berkembangnya zaman motif parang kini tak hanya dipakai kalangan atas, namun siapapun dapat memakainya.

SIMPULAN DAN SARAN

c. Motif bunga ceplok



Gambar 4. Motif tambahan bunga ceplok
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2025

Motif ceplok adalah salah satu motif klasik dalam batik Indonesia, berbentuk geometris dan sering menyerupai bunga yang simetris. Meski tampil sederhana dan berulang, motif ini sarat dengan makna filosofis dan nilai-nilai pendidikan. Dalam Pendidikan karakter Motif ceplok dalam batik Labang Mesem digambarkan dengan berulang dan simetris secara konsisten mencerminkan nilai ketekunan, kedisiplinan, dan konsistensi. Membangun sikap teliti dan sabar, karena proses membatik ceplok memerlukan pengulangan motif yang rapi dan presisi. Dalam Pendidikan Estetika Simetris dan keteraturan dalam motif ceplok mengajarkan tentang keindahan yang terukur, seimbang, dan harmonis. Mendorong peserta didik untuk mengapresiasi keindahan visual dan membangun kepekaan terhadap unsur-unsur seni rupa seperti bentuk, garis, dan keseimbangan. Dalam Pendidikan Budaya Bentuk bunga ceplok sering dikaitkan dengan makna keselarasan hidup, keseimbangan alam, dan keindahan batin. Ini mencerminkan kebijaksanaan budaya Jawa, yang mengajarkan kehidupan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas.

3. Infografis sebagai Media Pembelajaran

Penelitian ini juga menghasilkan infografis yang menjelaskan filosofi masing-masing motif dalam batik *Labang Mesem*. Infografis ini digunakan sebagai media pembelajaran visual yang memudahkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan pendidikan dalam batik.

Batik motif *Labang Mesem* karya Didik Haryanto tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, namun juga sebagai media edukatif yang kaya nilai. Motif utamanya terinspirasi dari monumen sejarah yang memiliki makna filosofi mendalam, seperti ketulusan, kekuatan, dan keseimbangan hidup. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung mencakup pendidikan karakter, budaya, estetika, dan sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran dan pelestarian budaya lokal. Diharapkan pencipta batik didik haryanto Tetap berkarya dan menginspirasi generasi muda untuk menciptakan motif-motif baru yang berakar dari budaya lokal. Dan Pemerintah Daerah Diharapkan terus mendukung pengrajin lokal serta memperluas promosi batik Sumenep di kancah nasional dan internasional. Bagi Masyarakat dan Sekolah Diharapkan lebih aktif menggunakan batik lokal sebagai bentuk kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa serta mengintegrasikannya dalam pendidikan.

REFERENSI

- Jalaluddin, & Idi, A. (2009). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Junaedi, M. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam: Filsafat dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kustiyah, E., & Iskandar. (2016). *Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia di Era Globalisasi*. GEMA, Universitas Islam Batik Surakarta.
- Mudyahardjo, R. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Laksana
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Saussure, F. de. (1974). *Course in General Linguistics*. London: Fontana/Collins.
- Susanto, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Departemen Perindustrian.
- Smiciklas, M. (2012). *The Power of Infographics: Using Pictures to Communicate and Connect with Your Audiences*. Que Publishing..
- Taufiqoh, R. B., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). *Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia*.



Prosiding SENASBASA, Edisi 3, 58–65.
Universitas Veteran Bangun Nusantara,
Sukoharjo